

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatur kenaikan atau penurunan laba sebelum laporan keuangan dipublikasikan dengan tujuan mengoptimalkan kepentingan pihak manajemen (Agustin & Widiatmoko, 2022). Manajemen laba merupakan salah satu isu penting dalam pelaporan keuangan karena berkaitan dengan perilaku oportunistik manajer dalam mengelola angka-angka akuntansi. Melalui praktik ini, manajer berupaya mencapai berbagai tujuan, seperti memenuhi target laba, meningkatkan harga saham, maupun memperoleh bonus kompensasi. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas operasional riil perusahaan maupun manipulasi berbasis akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Barrak *et al.*, 2025).

Praktik manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik dapat menurunkan tingkat akuntabilitas dan kualitas pelaporan keuangan yang seharusnya dijaga oleh perusahaan (Siwi *et al.*, 2025). Kondisi ini berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan karena informasi keuangan yang disajikan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar. Selain itu, riwayat praktik manajemen laba pada periode sebelumnya juga dapat menjadi indikator meningkatnya kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada periode berikutnya. Hal ini disebabkan perilaku manipulatif yang telah dilakukan

cenderung berlanjut untuk menutupi atau mempertahankan kinerja keuangan yang telah dilaporkan sebelumnya (Perols & Lougee, 2011).

Akuntabilitas yang menurun menyebabkan *stakeholder* terutama investor mengambil keputusan yang salah karena informasi yang disajikan tidak akurat (Zheng *et al.*, 2025). Tanpa adanya laporan keuangan yang transparan serta dapat dipertanggungjawabkan, investor akan kesulitan memperoleh informasi yang terpercaya untuk mengawasi keputusan dan tindakan manajemen. Kondisi tersebut dapat menimbulkan risiko kerugian bagi pemegang modal dan tetap menjadi perhatian penting dalam pembahasan mengenai konvergensi standar akuntansi internasional (Hambali & Rizqi, 2026).

Praktik manajemen laba kerap kali muncul ketika sebuah perusahaan mengalami tekanan atau kesulitan finansial. Perusahaan dikatakan berada dalam kondisi terpuruk secara finansial apabila mengalami penurunan kondisi keuangan yang ditandai dengan menurunnya kinerja perusahaan, berkurangnya kepercayaan investor, serta penurunan harga saham (Hirman *et al.*, 2025). Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki insentif untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangan melalui praktik manajemen laba agar perusahaan tetap terlihat memiliki prospek yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu kasus yang mencerminkan kondisi tersebut terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Permasalahan bermula dari anak usahanya, PT Indo Beras Unggul, yang diketahui menjual beras petani bersubsidi untuk diproses ulang dan dipasarkan sebagai beras premium. Kasus tersebut memicu penurunan

harga saham secara signifikan. Untuk menutupi dampak negatif tersebut, manajemen diduga berupaya memperbaiki tampilan laporan keuangan tahun 2017.

Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tahun 2018, pemegang saham menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan investigasi terhadap laporan keuangan tersebut. Hasil audit menunjukkan adanya ketidaksesuaian pencatatan dengan standar audit yang mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial statements*. Secara rinci, EY menemukan dugaan penggelembungan (overstatement) senilai sekitar Rp4 triliun pada akun piutang, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, terdapat pencatatan penjualan yang lebih tinggi sekitar Rp662 miliar dari nilai sebenarnya serta penggelembungan EBITDA Entitas Food sebesar Rp329 miliar (Bina Nusantara, 2021).

Fenomena praktik manajemen laba juga pernah terjadi pada perusahaan di sektor energi dan pertambangan Indonesia. Salah satu kasus yang cukup menarik perhatian publik adalah kasus PT Bumi Resources, perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia yang merupakan bagian dari Grup Bakrie. Pada tahun 2012, terjadi konflik antara keluarga Bakrie sebagai pengendali PT Bumi Resources dengan investor asal Inggris, Nathaniel Rothschild, yang merupakan salah satu pendiri Bumi plc. Konflik tersebut dipicu oleh adanya laporan dari *whistleblower* yang menuduh terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan dana pada aset-aset Bumi di Indonesia. Menindaklanjuti laporan tersebut, dewan direksi Bumi plc menunjuk firma hukum independen untuk melakukan investigasi forensik terhadap dugaan penyimpangan yang terjadi.

Hasil investigasi menemukan adanya transaksi senilai sekitar US\$201 juta yang dinilai tidak memiliki tujuan bisnis yang jelas sehingga memicu penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Selain mengungkap dugaan penyimpangan dana, Bumi juga melaporkan kerugian sebelum pajak sebesar US\$2,4 miliar (Moulds, 2013). Kerugian tersebut terutama disebabkan oleh penurunan nilai aset tambang di Indonesia akibat melemahnya prospek harga batu bara di pasar internasional. Di sisi lain, beban utang Grup Bakrie yang terus meningkat diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan sebagai upaya mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur (Koerniawan & Zahrah, 2024).

Disisi lain, dinamika ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir terutama pada tahun 2021-2022 menghadapi krisis pada sektor energi. Berdasarkan (World Bank, 2021) menjadi titik awal lonjakan harga energi dunia yang naik lebih dari 80% akibat keterbatasan pasokan dan melonjaknya permintaan pasca pandemi. Lonjakan harga energi menjadi penyumbang utama meningkatnya tekanan inflasi di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang mengalami kenaikan harga energi di tengah proses pemulihan ekonomi nasional pascapandemi.

Pada awal tahun 2022 terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina yang memperparah lonjakan komoditas harga energi dunia. Perang tersebut memicu guncangan komoditas terbesar sejak tahun 1970-an, yang melambungkan harga minyak mentah *Brent* hingga menyentuh angka rata-rata US\$100 per barel serta mendorong harga gas alam dan batu bara ke rekor tertinggi sepanjang masa

(World Bank, 2022). Fenomena pasca pandemi tersebut menciptakan ketidakpastian yang luar biasa bagi perusahaan-perusahaan di sektor energi, di mana volatilitas harga yang ekstrem tidak hanya mengancam stabilitas arus kas, tetapi juga memberikan tekanan besar terhadap performa keuangan yang harus dilaporkan kepada publik (Muhammad *et al.*, 2026)

Kasus tersebut mencerminkan bagaimana tekanan finansial yang dialami perusahaan, seperti penurunan pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas, akumulasi utang yang tidak terkendali, serta volatilitas harga yang ekstrem dapat mendorong manajemen bertindak secara oportunistik dengan mengatur angka-angka dalam laporan keuangan demi mempertahankan citra kinerja perusahaan di hadapan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Koerniawan & Zahrah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dihadapi perusahaan dapat meningkatkan insentif bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya mempertahankan kepercayaan pasar.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Berbagai fenomena tersebut juga mendorong akademisi untuk terus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba serta mengevaluasi upaya-upaya yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan

agar informasi yang disajikan menjadi lebih andal dan transparan (Donalddy & Massoudi, 2025).

Selama ini penelitian mengenai manajemen laba telah menjadi perhatian banyak akademisi. Berbagai studi telah mengkaji faktor-faktor yang dapat membatasi atau mengurangi kecenderungan manajer dalam melakukan manipulasi laba. Salah satu penelitian oleh Agustin & Widiatmoko (2022) menyatakan bahwa peluang manajemen di sektor manufaktur untuk melakukan manajemen laba secara agresif dapat ditekan melalui penguatan mekanisme pengawasan perusahaan, khususnya melalui kualitas audit dan struktur kepemilikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Temuan mengenai peran kualitas audit juga didukung oleh penelitian Le & Moore (2023) serta Kaluwila & Mpundu (2026), yang menunjukkan bahwa kualitas audit mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor nonkeuangan. Di sisi lain, penelitian Chowdhury & Eliwa (2021) menemukan bahwa perusahaan nonkeuangan dan nonutilitas yang diaudit oleh auditor *Big 4* cenderung lebih aktif melakukan penyesuaian aktivitas operasional untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki hubungan yang kompleks dengan praktik manajemen laba, bergantung pada bentuk manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Selain kualitas audit, struktur kepemilikan juga merupakan faktor yang banyak diteliti dalam kaitannya dengan manajemen laba. Penelitian Siwi *et al.* (2025) pada perusahaan sektor *cyclical consumer* menunjukkan bahwa

kepemilikan saham oleh manajemen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Ketika manajer turut memiliki saham perusahaan, kepentingan mereka menjadi lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dorongan untuk memanipulasi laporan keuangan cenderung berkurang.

Hasil penelitian pada sektor lain juga menunjukkan temuan yang berbeda. Mellado & Saona (2020) menemukan bahwa pada perusahaan sektor nonkeuangan, semakin besar proporsi kepemilikan oleh pihak internal, semakin tinggi kecenderungan manajer melakukan manajemen laba riil. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu mampu membatasi praktik manajemen laba, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat meningkatkan peluang terjadinya manipulasi pelaporan keuangan.

Sementara itu, penelitian di sektor lain yang meneliti manajemen laba juga memiliki variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yaitu konservatisme akuntansi. Pada penelitian Barrak *et al.* (2025) yang meneliti di sektor berbeda yaitu pertanian terbukti bahwa variabel lain seperti konservatisme akuntansi dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer secara riil maupun akrual. Konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan karena mendorong pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan cenderung menunda pengakuan keuntungan.

Pada penelitian di sektor nonkeuangan Abiodun *et al.* (2025) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan

praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner maupun aktivitas riil perusahaan. Penelitian Abiodun *et al.* (2025) membuktikan bahwa perusahaan mengambil celah konservatisme akuntansi untuk melakukan praktik manajemen laba perusahaan.

Dalam berbagai sektor tersebut telah banyak mengkaji kasus manajemen laba, namun penelitian pada sektor energi masih jarang dilakukan, padahal fenomena praktik manajemen laba juga ditemukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor energi BEI. Sektor energi sangat dipengaruhi oleh perubahan harga energi dan regulasi pemerintah, sehingga perusahaan di sektor ini sering memanfaatkan manajemen laba untuk menjaga kestabilan laporan keuangan di tengah ketidakpastian pasar, mengingat ketidakpastian yang terus-menerus dapat memengaruhi pendapatan dan arus kas perusahaan (Muhammad *et al.*, 2026).

Perusahaan energi yang beroperasi di negara dengan kebijakan subsidi energi maupun regulasi lingkungan yang ketat cenderung memanfaatkan praktik manajemen laba untuk memperbaiki citra kinerja keuangan, memperoleh keuntungan finansial yang lebih besar, serta menjaga stabilitas harga saham di pasar modal. Hal ini disebabkan sektor energi beroperasi dalam lingkungan regulasi yang lebih kompleks, baik yang berkaitan dengan subsidi, perpajakan, maupun peraturan lingkungan, sehingga memberikan insentif yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian terhadap angka-angka akuntansi (Muhammad *et al.*, 2026).

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, khususnya pada sektor energi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada sektor manufaktur, perbankan, maupun perusahaan non-keuangan secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen laba pada sektor energi masih relatif terbatas.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan konservatisme akuntansi merupakan faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada sektor manufaktur, perbankan, dan perusahaan non-keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan memvalidasi temuan penelitian sebelumnya pada konteks sektor energi yang memiliki karakteristik dan tingkat ketidakpastian yang berbeda. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan perangkat lunak *EViews 14* sebagai alat analisis data panel yang mampu menghasilkan estimasi model yang lebih komprehensif melalui pengujian *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Pemilihan sektor energi didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi akibat fluktuasi harga energi, perubahan regulasi pemerintah, serta tekanan lingkungan bisnis yang dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada**

Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024", sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai manajemen laba serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen perusahaan, dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba masih ditemukan pada berbagai sektor perusahaan, termasuk sektor energi yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi akibat fluktuasi harga energi dan perubahan regulasi pemerintah (Koerniawan & Zahrah, 2024). Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi laba guna mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Fenomena ini dapat menurunkan kualitas informasi dalam laporan keuangan sehingga mengurangi kepercayaan stakeholder, terutama investor, dalam proses pengambilan keputusan (Zheng *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dan menunjukkan bahwa kualitas audit serta struktur kepemilikan dapat berperan dalam menekan praktik manajemen laba (Agustin & Widiatmoko, 2022). Namun, hasil penelitian terkait faktor-faktor tersebut masih menunjukkan temuan yang beragam. Selain itu, penelitian mengenai manajemen laba pada sektor energi masih relatif terbatas dibandingkan sektor lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi penelitian sebelumnya (Hartam & Kresnawati, 2022) dengan menambahkan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen serta

menggunakan perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
- 2) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
- 3) Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis sejauh mana kualitas audit mampu menurunkan praktik manajemen laba.
- 2) Menganalisis keterkaitan antara proporsi kepemilikan saham manajerial dengan penurunan manajemen laba.
- 3) Menganalisis pengaruh tingkat konservatisme akuntansi terhadap peningkatan perilaku manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi keuangan, khususnya terkait Teori Keagenan (*Agency Theory*) dalam menjelaskan fenomena manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan mengenai

peran kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan prinsip konservatisme dalam membatasi perilaku oportunistik manajer pada sektor energi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan lebih berhati-hati dalam membaca laporan keuangan perusahaan.

2) Bagi Perusahaan (Manajemen)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi demi menjaga akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan.

3) Bagi Regulator (BEI/OJK)

Penelitian ini dapat memberi masukan dalam meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan sektor pertambangan, mengingat tingginya fluktuasi harga komoditas yang rentan memicu praktik manajemen laba.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik manajemen laba dengan cakupan variabel atau sektor yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat secara sistematis dengan lima bab yang saling berkesinambungan. Kelima bab tersebut terdiri atas pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Masing-masing

bab memiliki peran dan fungsi tersendiri yang secara keseluruhan berkontribusi dalam membentuk kerangka penelitian yang kohesif dan terarah.

Bab pertama berupa pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian sebagai dasar utama untuk memahami konteks penelitian yang digarap, kemudian dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian. Bagan ini memuat penjelasan mengenai tujuan penelitian serta manfaat penelitian, baik dari sisi teori maupun praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Bab ini diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan yang menyajikan pandangan komprehensif tentang alur serta kerangka penyusunan penelitian secara menyeluruh.

Bab kedua menyajikan tinjauan pustaka yang memuat landasan teori sebagai pijakan konseptual dalam penelitian ini, dengan mengacu pada *agency theory* sebagai kerangka teoretis utama yang mendasari analisis yang dilakukan. Bagian ini mengulas penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji guna memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan literatur yang berkaitan. Berdasarkan landasan teori dan kajian empiris tersebut, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang selanjutnya dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang menjadi fokus utama kajian ini.

Bab ketiga menguraikan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, mencakup penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian beserta teknik pengukuran masing-masing variabel, serta data populasi dan sampel yang menjadi objek analisis. Bagian ini menjelaskan pendekatan yang dipakai dalam

proses seleksi sampel untuk menjamin representasi data yang optimal dalam penelitian. Bab ini menjelaskan metode analisis data yang digunakan sebagai alat dalam mengolah dan menginterpretasikan data secara sistematis dan terstruktur.

Bab keempat menyajikan hasil yang diperoleh dari proses penelitian, mencakup analisis data yang telah diolah secara sistematis berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Hasil olahan tersebut diinterpretasikan secara rinci dan mendalam guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Interpretasi tersebut dijadikan landasan dalam menarik kesimpulan terkait hipotesis yang diajukan, sehingga memberikan jawaban yang konklusif terhadap permasalahan penelitian yang menjadi fokus kajian.

Bab kelima merupakan penutup yang menyajikan simpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh, sekaligus menguraikan implikasi penelitian baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, bagian ini turut memuat keterbatasan-keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian berlangsung, yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai hasil penelitian secara keseluruhan. Bab ini ditutup dengan penyampaian saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang lebih komprehensif pada topik yang berkaitan.